



MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENGENAL KONSEP BILANGAN ANAK MELALUI PENDEKATAN EXPERIENTIAL LEARNING

Oleh :

Alni Fitri Rahayu, Ernawulan Syaodih dan Nur Faizah romadona
Program Studi Pendidikan Guru Pe ndidikan Anak Usia Dini
Departemen Pedagogik
Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Pendidikan Indonesia
e-mail: alnifitri@student.upi.edu

Abstrak: latar belakang dilakukan penelitian ini didasarkan karena perlu adanya perbaikan dalam mengenal konsep bilangan pada anak. Permasalahan tersebut menuntut adanya suatu pendekatan untuk menanganinya. Penelitian ini bertujuan untuk Meningkatkan Kemampuan Mengenal Konsep Bilangan Pada Anak melalui Pendekatan *Experiential Learning* pada anak usia 4-5 tahun terdapat pada kelas A TK Labschool UPI Cibiru. Model penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas dengan desain penelitian Kemmis dan Taggart. Subjek penelitian ini berjumlah 12 orang. Metode pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif kualitatif dengan presentase. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat peningkatan kemampuan mengenal konsep bilangan pada anak. pada pra siklus terdapat 49,7%. Mengalami peningkatan pada siklus 1 tindakan 1 sebesar 61,1% dan meningkat kembali pada siklus 2 tindakan 2 sebesar 91.1%. Disimpulkan bahwa pendekatan *Experiential Learning* sangat kecil kemungkinan diterapkan untuk meningkatkan kemampuan dalam menulis angka dan menghubungkan lambang bilangan dengan benda, karena tidak terdapat perubahan yang signifikan dalam penerapannya. Pendekatan *Experiential Learning* sangat cocok diterapkan dalam perbandingan benda. adapun rekomendasi bagi pendidik: pendekatan *Experiential Learning* dapat digunakan sebagai alternatif pendekatan dalam meningkatkan kemampuan mengenal konsep bilangan pada anak kelompok A di TK Labschool UPI Cibiru.

Kata kunci: kemampuan konsep bilangan, *experiential learning*

Abstract: *the background of this research is based on the need for improvement in recognizing the concept of numbers in children. These conditions require the presence of a detector to handle it. This study aims to Improve the Ability to Know the Concept of Numbers in Children through the Experiential Learning Approach in children aged 4-5 years in the Labschool UPI Cibiru class A. This research model uses classroom action research methods with the research design of Kemmis and Taggart. The subjects of this study were 12 people. The method of data collection in this study used observation, interviews, and documentation. The data analysis technique used is descriptive quantitative with percentage. The results of this study indicate that there is an increased ability to recognize the concept of numbers in children. in the pre cycle there were 49.7%. Increased in cycle 1 of action 1 by 61.1% and increased again in cycle 2 of action 2 by 91.1%. It was concluded that the Experiential Learning approach was not suitable to be applied to improve the ability to write numbers and connect symbols with objects,*

because there were no significant changes in their application. The Experiential Learning approach is very suitable to be applied in the comparison of objects. As for the recommendations for educators: the Experiential Learning approach can be used as an alternative approach in improving the ability to recognize the concept of numbers in group A children at TK Labschool UPI Cibiru.

Keywords: *the concept of numbers, Experiential Learning*

PENDAHULUAN

Usia dini (lahir – 6 tahun) merupakan masa perkembangan dan pertumbuhan yang sangat menentukan bagi anak di masa depannya atau disebut juga masa keemasan (*the golden age*) namun sekaligus periode yang sangat kritis yang menentukan tahap pertumbuhan dan perkembangan anak selanjutnya. Masa ini merupakan masa paling penting yang dimiliki oleh anak karena akan menentukan bagaimana ia ke depannya. Oleh karena itu, pembentukan kognitif, moral, maupun fisik anak dilakukan pada usia ini. (Habibi, 2015). Perkembangan otak anak akan berfungsi 80% lebih baik dari orang dewasa. Pada usia ini sangat baik mengajarkan sesuatu kepada anak tanpa memaksa. Montessori percaya bahwa dalam dua tahun awal, anak melalui periode-periode sensitif (masa peka), selama masa peka ini anak akan mudah menerima stimulasi-stimulasi tertentu (Hartati, 2005). Sehingga, orangtua dan guru sebaiknya membimbing dan memberikan stimulasi agar seluruh potensi yang dimiliki anak dapat berkembang dengan optimal.

Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 1 Ayat 14 tentang Sistem Pendidikan Nasional dinyatakan bahwa: Pendidikan Anak Usia Dini adalah salah satu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Hal ini diperkuat

oleh Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan nomor 137 tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini menyatakan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini adalah upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai usia 6 (enam) tahun yang dilakukan melalui pemberian rancangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani. Satuan atau program PAUD adalah layanan PAUD yang dilaksanakan pada suatu lembaga pendidikan dalam bentuk Taman Kanak-kanak (TK)/Raudatul Athfal (RA)/Bustanul Athfal (BA), Kelompok Bermain (KB), Taman Penitipan Anak (TPA), dan Satuan PAUD Sejenis (SPS).

Salah satu aspek yang perlu dikembangkan di TK pada anak Kelompok A adalah perkembangan kognitif. Perkembangan kognitif adalah semua proses psikologis yang berkaitan dengan bagaimana individu mempelajari dan memikirkan lingkungannya (Desmita, 2007). Piaget (Suyanto, 2005) menyatakan bahwa semua anak memiliki pola perkembangan kognitif yang sama yaitu melalui empat tahapan: sensori-motor (usia 0-2 tahun), pra operasional (usia 2-7 tahun), operasional konkret (usia 7-11 tahun), dan operasional formal untuk usia 11 tahun ke atas. Tahap perkembangan kognitif anak TK pada Kelompok A berada pada tahap pra operasional. Untuk mengembangkan aspek perkembangan kognitif di TK pada anak Kelompok A dalam pembelajaran dapat melalui kegiatan mengenal konsep

bilangan dan lambang bilangan, membilang, membandingkan, mengurutkan, mengenal operasi bilangan, menghitung mundur, dan lain-lain.

Pengenalan konsep bilangan dan lambang bilangan sangat penting dikuasai oleh anak, sebab akan menjadi dasar bagi penguasaan konsep-konsep matematika selanjutnya di jenjang pendidikan berikutnya. Bilangan adalah suatu objek matematika yang sifatnya abstrak dan termasuk ke dalam unsur yang tidak didefinisikan. Untuk menyatakan suatu bilangan dinotasikan dengan lambang bilangan yang disebut angka (Sudaryanti, 2006). Ketika kegiatan pembelajaran mengenal lambang bilangan, guru sering kali menggunakan buku tulis maupun menuliskannya di papan tulis. Hal tersebut dapat membuat anak menganggap bilangan sebagai rangkaian kata-kata yang tidak bermakna dan pembelajaran dalam mengenal lambang bilangan merupakan hal yang membosankan. Sehingga guru harus menggunakan metode serta media yang menarik dan menyenangkan dalam mengenalkan konsep lambang bilangan tersebut.

Pengenalan konsep bilangan pada anak memberikan dampak baik, seperti: 1) mudah dalam menjalani kehidupan sehari-hari, 2) mengenal dan memahami symbol sehingga mudah dalam menghadapi pembelajaran selanjutnya, 3) tidak merasa sukar dengan matematika, 4) memahami konsep jumlah, 5) dapat mengukur dan memperkirakan.

Dampak yang akan ditimbulkan ketika anak tidak belajar konsep bilangan yaitu, 1) kesulitan memahami konsep kuantitas (jumlah), 2) mengalami asosiasi visual-motor (lebih menghafal daripada memahami), 3) kesulitan dalam mengenal dan memahami symbol yang dapat berdampak pada rendahnya hasil belajar mata pelajaran matematika dijenjang selanjutnya, 4) tidak dapat mengukur dan

memperkirakan dengan jeli, 5) anak tidak menyukai pelajaran matematika di jenjang selanjutnya (Musdalifah, 2016).

Pengenalan konsep bilangan dan lambang bilangan kepada anak, diperlukan cara dan stimulasi yang tepat dan menyenangkan. Salah satunya adalah melalui kegiatan bermain. Sebab pada prinsipnya pembelajaran di TK tidak terlepas dari kegiatan bermain yang menyenangkan. Pembelajaran di TK harus menerapkan esensi bermain. Esensi bermain meliputi perasaan menyenangkan, merdeka, bebas, memilih, dan merangsang anak terlibat aktif (Suyanto, S, 2005: 26). Selain itu melalui kegiatan bermain, diharapkan pengenalan konsep bilangan dan lambang bilangan pada anak tidak monoton, tidak hanya menggunakan model pembelajaran yang klasikal, serta guru dapat memasukkan unsur edukatif dalam permainan tersebut. Sehingga, secara tidak sadar anak telah belajar berbagai hal.

Pada kenyataannya pembelajaran pengenalan konsep bilangan pada anak dilakukan pembelajaran yang konvensional seperti *paper pencil test* dan *Worksheet*. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Sriningsih (2009), mengatakan beberapa lembaga pendidikan anak usia dini mengajarkan konsep matematika yang lebih menekankan kepada penguasaan angka dan operasi melalui metode *drill* dan praktek *paper pencil test*.

Experiential Learning merupakan sebuah pendekatan dari proses pembelajaran di mana manusia belajar, tumbuh dan berkembang. *Experiential Learning* menekankan bahwa *experience* (pengalaman) berperan penting dalam proses pembelajaran dan membedakannya dari teori pembelajaran lainnya, seperti teori pembelajaran kognitif ataupun *behaviorisme* (Kolb, 1984). *Experiential Learning* dapat

didefinisikan sebagai tindakan untuk mencapai sesuatu berdasarkan pengalaman yang secara terus menerus mengalami perubahan guna meningkatkan keefektifan dari hasil belajar itu sendiri. Tujuan dari model ini adalah untuk mempengaruhi siswa dengan tiga cara, yaitu; 1) mengubah struktur kognitif siswa, 2) mengubah sikap siswa, dan 3) memperluas keterampilan siswa yang telah ada. Ketiga elemen tersebut saling berhubungan dan mempengaruhi secara keseluruhan, tidak terpisah-pisah, karena apabila salah satu elemen tidak ada, maka kedua elemen lainnya tidak akan efektif. (Silberman, M, 2014).

Experiential Learning didukung oleh hasil penelitian Jabbar yang melakukan penelitian untuk menginvestigasi pengaruh model *Experiential Learning* berbasis video. Jabbar menemukan bahwa model *Experiential Learning* sangat potensial dan berarti bagi siswa khususnya yang kurang dalam berpikir kritis. Model *Experiential Learning* berbasis video dapat membangkitkan motivasi belajar dan memberikan banyak waktu serta refleksi mendalam dalam pembelajaran. Terdapat perbedaan keterampilan berpikir kritis dan motivasi berprestasi antara siswa yang belajar dengan model *Experiential Learning* dengan siswa yang belajar dengan model pembelajaran konvensional. Dibenarkan dalam penelitian yang dilakukan oleh Jenny Indrastoeti & Hasan Mahfud (2015) yang menyatakan bahwa Pendekatan *experiential learning* dapat meningkatkan keterampilan sosial siswa SDN kelas V Tegal Mulyo Surakarta. Peningkatan keterampilan sosial siswa yang diperoleh melalui kegiatan observasi, berdasarkan hasil analisis dapat diketahui adanya peningkatan keterampilan sosial siswa dari tindakan siklus I yaitu 40% menjadi 82,85% pada siklus II. Dari hasil observasi peningkatan keterampilan

sosial siswa, diikuti juga peningkatan kemampuan pengetahuan IPS siswa, sebagai dampak pengiring proses pembelajaran.

Berdasarkan kajian diatas, peneliti memfokuskan pada penelitian dengan judul “**Meningkatkan Kemampuan Mengenal Konsep Bilangan pada Anak Melalui Pendekatan *Experiential Learning***” penelitian ini dilakukan di kelas A TK Labschool UPI Cibiru.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka permasalahan yang akan diupayakan jawabannya dalam penelitian ini adalah “Apakah Pendekatan *Experiential Learning* dapat Meningkatkan Kemampuan Mengenal Konsep Bilangan Anak?”

1. Bagaimana kondisi objektif kemampuan mengenal konsep bilangan anak di kelompok A TK Labschool UPI Cibiru sebelum Menggunakan Pendekatan *Experiential Learning*?
2. Bagaimana penerapan pembelajaran dengan pendekatan *Experiential Learning* untuk meningkatkan kemampuan mengenal konsep bilangan anak kelompok A TK Labschool UPI Cibiru?
3. Bagaimana Peningkatan kemampuan mengenal konsep bilangan anak di kelompok A TK Labschool UPI Cibiru setelah menggunakan pendekatan *Experiential Learning*?

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penulisan karya ini untuk mengungkapkan tentang:

1. Untuk mengetahui kondisi objektif kemampuan mengenal konsep bilangan anak di kelompok A TK Labschool UPI Cibiru.

2. Untuk mengetahui penerapan pembelajaran dengan pendekatan *Experiential Learning* untuk meningkatkan kemampuan mengenal konsep bilangan anak kelompok A TK Labschool UPI Cibiru.
3. Untuk mengetahui kemampuan mengenal konsep bilangan anak di kelompok A TK Labschool UPI Cibiru setelah pembelajaran menggunakan pendekatan *Experiential Learning*.

METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) model Kemmis dan Taggart (McNiff & Whitehead, 2003) adapun jenis penelitian ini menggunakan tindakan kolaboratif, dimana peneliti berkolaborasi dengan guru secara langsung dalam proses penelitian sejak awal sampai penelitian tersebut berakhir.

Penelitian Tindakan Kelas bertujuan untuk menghasilkan suatu perbaikan yang mampu memecahkan masalah yang terjadi bahkan mampu untuk meningkatkan kegiatan pembelajaran. Penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan secara berkelanjutan ini diharapkan dapat memaksimalkan hasil dalam upaya memecahkan masalah di kelas dan meningkatkan kegiatan pembelajaran. Berdasarkan permasalahan tersebut, peneliti melakukan suatu refleksi dari setiap tindakan untuk memecahkan masalah yang terjadi. Peneliti berupaya mencari solusi dalam memecahkan masalah guna menghasilkan suatu perbaikan yang diharapkan. Penelitian tindakan kelas dilakukan secara bertahap dan berkelanjutan sesuai dengan tahapan dari setiap siklusnya, sehingga menghasilkan suatu perbaikan dan peningkatkan guna memecahkan masalah yang telah ditemukan.

Teknik pengambilan data yang digunakan dalam penelitian adalah teknik observasi, wawancara dan dokumentasi.

Penelitian ini peneliti ambil di TK Labschool UPI Cibiru dengan Mengambil subjek anak kelas A TK Labschool UPI Cibiru tahun ajaran 2018/2019 yang terdiri dari 12 anak. Dengan rentang usia 4-5 tahun dengan jumlah laki-laki 7 orang dan perempuan 5 orang. Selain itu, yang menjadi penelitian adalah anak-anak.

Dalam penelitian ini instrumen yang digunakan merupakan daftar ceklis, daftar cek adalah suatu daftar yang memuat item-item pernyataan tentang aspek-aspek yang mungkin muncul terjadi dalam suatu situasi, tingkahlaku, atau kegiatan individu yang diamati. Semua aspek tingkah laku, situasi yang akan diamati telah dinyatakan dalam suatu daftar.

Teknik analisis data kualitatif dan kuantitatif atau mix metode berupa observasi dan wawancara yang dilakukan pada guru kelas secara langsung, catatan lapangan, dan dokumentasi yang digunakan untuk mengembangkan kemampuan anak. Data pelaksanaan dan studi dokumentasi dilakukan secara kualitatif dengan cara mendeskripsikan hasil observasi, wawancara dan temuan hasil studi dokumentasi sesuai dengan temuan lapangan. sedangkan teknik kuantitatif didapat dari hasil belajar anak untuk mengembangkan kemampuan anak. data yang di peroleh ini akan di klasifikasikan, menggunakan statistik deskriptif untuk menemukan presentase. Dengan rumus:

1. Skor maksimal
 $(3 \times \text{jml anak}) \times \text{jml item}$
 - a. Indikator 1
 $(3 \times 12) \times 4 = 36 \times 4 = 144$
 - b. Indikator 2
 $(3 \times 12) \times 2 = 36 \times 2 = 72$
 - c. Indikator 3
 $(3 \times 12) \times 1 = 36 \times 1 = 36$
 - d. Indikator 4

$$(3 \times 12) \times 3 = 36 \times 3 = 108$$

2. Jumlah skor maksimal
 $144 + 72 + 36 + 108 = 360$

Dapat ditentukan rumus :

$\frac{\text{Skor maksimal}}{\text{Jumlah skor maksimal}} \times 100 \%$
--

3. Skor rill

$\frac{\text{Jumlah skor}}{\text{Jumlah skor maksimal}} \times 100 \%$
--

Dari hasil perhitungan yang telah diperoleh selanjutnya diinterpretasikan ke dalam 4 tingkatan. Menurut Suharsini Arikunto (2008) kriteria intepretasikan sebagai berikut:

1. Kriteria baik, yaitu apabila nilai yang diperoleh anak antara 76%-100%
2. Kriteria cukup, yaitu apabila nilai yang diperoleh anak antara 56%-75%
3. Kriteria kurang baik, yaitu apabila nilai yang diperoleh anak antara 41%-55%
4. Kriteria tidak baik, yaitu apabila nilai yang diperoleh anak antara 0%-40%

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. kondisi objektif kemampuan bilangan anak di kelompok A TK Labschool UPI Cibiru sebelum melakukan Pendekatan *Experiential Learning*

Berdasarkan hasil pengamatan awal sebelum pendekatan *Experiential Learning*, kemampuan mengenal konsep bilangan pada anak di TK Labschool UPI Cibiru belum terstimulasi secara maksimal. Sebagian besar anak belum

terampil dalam menulis lambang bilangan, mengisi lambang bilangan yang kosong, menghubungkan lambang bilangan dengan benda-benda dan menyebutkan atau menunjukkan bilangan secara acak.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan, pada umumnya kemampuan mengenal konsep bilangan anak sebagian besar masih kurang optimal, adapun data yang menggambarkan mengenai kondisi kemampuan mengenal konsep bilangan pada anak di TK Labschool UPI Cibiru diuraikan sebagai berikut:

a. Menyebutkan dan Menunjukkan bilangan angka 1-10

Dalam penyebutan bilangan angka 1-10, hampir semua anak belum bisa untuk menyebutkan 1-10 ada juga yang harus dituntun dalam menghafal. Dalam menunjukkan lambang bilangan secara berurutan 2 anak AZ dan IA belum bisa menunjukkan secara benar dan 10 anak AA, AG, IAA, LH, MZ, SG, SyG, SF, VT, YM sudah mulai dapat menunjukkan secara berurutan. Dalam menyebutkan secara acak terdapat 10 anak AA, AZ, AG, IA, IAA, LH, MZ, SG, VT, YM yang belum dapat menyebutkan dengan kurang baik dan 2 anak SyG dan SF sudah dapat menyebutkan dengan baik. Dalam menunjukkan secara acak terdapat 3 orang MZ, SyG, SF yang sudah dapat menunjukkan dengan baik dan terdapat 9 orang AA, AZ, AG, IAA, IA, LH, SG, VT, YM yang masih kurang dalam menunjukkan lambang secara acak.

b. Menulis angka 1-10

Kemampuan anak dalam menulis angka 1-10 dapat dilakukan dengan baik oleh 3 orang SyG, VT, YM, yang melakukan kurang baik sebanyak 9 orang AA, AZ, AG, IAA, IA, LH, MZ, SG, SF. sedangkan dalam melengkapi angka yang

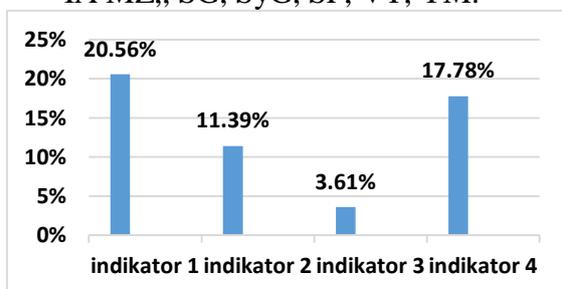
kosong, 1 orang yaitu SyG dapat melakukan dengan baik dan yang melakukan dengan kurang baik sebanyak 11 orang AA, AZ, AG, IAA, IA, LH, MZ, SG, SF, VT, YM.

c. Menghubungkan lambang bilangan dengan benda-benda

Kemampuan menghubungkan lambang bilangan dengan benda dapat dilakukan oleh anak dengan baik sebanyak 1 orang MZ dan yang masih kurang sebanyak 11 orang AA, AZ, AG, IAA, IA, LH, SG, SyG, SF, VT, YM.

d. Perbandingan benda

Anak yang dapat membuat kumpulan benda yang sama jumlahnya dengan baik sebanyak 10 orang AA, AZ, AG, IAA, LH, SG, SyG, SF, VT, YM, sedangkan yang masih kurang sebanyak 2 orang IA dan MZ. Anak yang dapat membuat kumpulan benda yang berbeda jumlahnya sebanyak 3 orang AA, IAA, LH, sedangkan yang masih kurang sebanyak 9 orang AZ, AG, IA MZ, SG, SyG, SF, VT, YM.



Hasil observasi kondisi awal kemampuan mengenal konsep bilangan anak pada indikator 1 terdapat 20,56%, indikator 2 terdapat 11,39%, indikator 3 terdapat 3,61%, indikator 4 terdapat 17,78% dan pada umumnya berada dalam kategori Kurang Baik (KB) sebanyak 53,33%.

Kondisi kemampuan mengenal konsep bilangan yang telah diobservasi di atas tidak sesuai dengan kemampuan konsep bilangan yang dimiliki oleh anak. Sujiono (2009), menyatakan bahwa indikator-indikator konsep bilangan yaitu

1) Membilang atau menyebut urutan 1-10, 2) Membilang dengan menunjukkan benda-benda (mengenal konsep bilangan sampai 10 dengan benda-benda), 3) Menunjukkan urutan bilangan sampai 10 dengan benda-benda, 4) Menghubungkan atau memasang lambang bilangan dengan bendabenda, 5) Menunjukkan dua kumpulan yang sama, tidak sama, lebih banyak dan lebih sedikit.

Kemampuan mengenal konsep bilangan yang telah diungkapkan oleh Sujiono di atas, belum dimiliki secara maksimal oleh anak di TK Labschool UPI Cibiru. Hal tersebut dikhawatirkan berdampak pada kemampuan membilang anak di tahap berikutnya. Karena kemampuan mengenal konsep bilangan merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Anak yang memiliki kemampuan mengenal konsep bilangan dengan baik akan lebih percaya diri dalam menghadapi tugas selanjutnya dan mudah berkomunikasi dengan lingkungan sekitar ketika berinteraksi mengenai hitungan. Hal tersebut berdasarkan pemaparan Bruner (Gonen & Ozek, 2005), menyatakan bahwa Keterlibatan siswa dalam kegiatan eksperimen akan membuat individu memperoleh pengalaman langsung yang konkrit. ketika siswa dilibatkan dalam kegiatan pengalaman eksperimen, mereka akan mengembangkan kemampuan untuk pemecahan masalah yang ada Siswa atau individu kemudian akan mengembangkan keterampilan observasi dan kemudian merefleksikan pengalaman yang diperolehnya. Setelah fase ini, siswa akan membentuk generalisasi dalam pikirannya yang kemudian menghasilkan sebuah implikasi yang menjadi pegangan dalam pengalaman baru.

Kondisi dilapangan yang telah dibahas sebelumnya menjadi alasan bagi peneliti dan pendidik untuk menentukan upaya yang harus dilakukan dalam menstimulasi kemampuan kognitif anak khususnya dalam kemampuan mengenal

konsep bilangan anak. peneliti dan pendidik mendiskusikan secara matang mengenai solusi yang akan diberikan untuk mengatasi permasalahan tersebut dan akhirnya memutuskan untuk menggunakan pendekatan *Experiential Learning* untuk anak yang pada dasarnya anak suka dengan pembelajaran yang anak mengalami secara langsung prosesnya.

Keputusan peneliti dan pendidik dalam memilih pendekatan *Experiential Learning* sebagai solusi didasarkan dari beberapa asumsi bahwa anak-anak sangat menyukai pembelajaran yang dilakukan secara langsung dimana anak mengalami dan merasakan apa yang terjadi. Mereka akan bebas mengungkapkan apa yang anak mau melalui pendekatan ini. Belajar menggunakan pendekatan yang tidak seperti belajar itu sangat diperlukan. Salah satunya dengan pendekatan *Experiential Learning*. Hal ini sejalan dengan pendapat dari Murdjito, (2007) yang mengatakan bahwa apabila kegiatan berhitung diberikan melalui berbagai macam permainan tentunya akan lebih efektif karena bermain merupakan wahana belajar dan bekerja bagi anak. Di yakini bahwa anak akan lebih berhasil mempelajari sesuatu apabila yang ia pelajari sesuai dengan minat, kebutuhan, dan kemampuannya.

2. Penerapan Pembelajaran dengan Pendekatan *Experiential Learning* untuk Meningkatkan Kemampuan Mengenal Konsep Bilangan Anak kelompok A TK Labschool UPI Cibiru

Sebelum melakukan penerapan pembelajaran menggunakan pendekatan *Experiential Learning*, ada beberapa hal yang harus disiapkan terlebih dahulu oleh peneliti, misalnya penyusunan tahapan pendekatan *Experiential Learning* yang meliputi tahap *Feeling*, *Watching*, *Training*, dan *Doing*.

Pada dasarnya penerapan pembelajaran *Experiential Learning* yang akan digunakan di TK Labschool UPI Cibiru adalah suatu pendekatan yang anak sukai disamping dengan kolaborasi metode pembelajaran yang lebih kepada pembelajaran proyek. Pada aturan tertentu peneliti dan pendidik sedikit merubah pendekatan yang tidak menggunakan pensil menjadi sedikit ada paper pansil demi kebutuhan instrumen yang telah ditentukan. Namun diluar itu anak benar-benar merasakan kegiatan yang begitu mengalir namun peneliti dapat menilai apa perubahan dari anak.

Pendidik juga ikut berkomunikasi dengan pengajaran kepala sekolah mengenai pendekatan apa saja yang cocok dalam penanganan kemampuan mengenal konsep bilangan anak ini. Dari beberapa pilihan pendekatan, *Experiential Learning* dirasa sangat cocok dalam menerapannya. Dalam penerapannya, tema permainan diambil bebas sesuai dengan kurikulum yang ada. Begitupun dengan kegiatan yang akan dilakukan oleh guru. mengenai cara mengajar, yang paling cocok dalam pendekatan ini adalah metode proyek. Setiap permainan dengan menggunakan pendekatan *Experiential Learning* diasumsikan dapat meningkatkan kemampuan mengenal konsep bilangan anak dalam setiap indikator, media pembelajaran, kegiatan dan metode pembelajaran yang berbeda. Hanya saja guru sudah melakukan tahap sesuai dengan pendekatan *Experiential Learning* yang telah di paparkan di atas.

Pendekatan *Experiential Learning* yang ditujukan untuk meningkatkan kemampuan mengenal konsep bilangan pada anak dilaksanakan dalam dua siklus, dan pendekatan ini meliputi empat tahap

observasi. yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi dalam setiap siklus.

Pendekatan experiential learning untuk meningkatkan kemampuan mengenal konsep bilangan pada setiap siklus memiliki kelemahan dan kelebihan, antara lain sebagai berikut:

a. Siklus I

Siklus pertama dilakukan dengan dua tindakan. Tema yang digunakan pada siklus pertama ini yaitu kendaraan dengan sub tema kendaraan darat. Observasi pada siklus pertama siklus satu menggambarkan adanya peningkatan terkait kemampuan mengenal konsep bilangan anak. dalam 10 aspek dari 4 indikator menunjukkan bahwa pada umumnya pencapaian mengenal konsep bilangan pada anak berada dalam kategori cukup (C). Hal ini berlainan dengan kemampuan mengenal konsep bilangan yang harus dimiliki anak. Anak usia 4-5 tahun pada umumnya secara kognitif khususnya matematika sudah dapat melakukan banyak hal, dalam Standar Perkembangan Anak. (Istiana, 2017), diantaranya: 1) menyebutkan dan membilang 1 sampai 10 2) mengenal lambang bilangan 3) menghubungkan konsep bilangan dengan lambang bilangan 4) membuat urutan bilangan dengan benda-benda, serta membedakan dan membuat dua kumpulan benda yang sama jumlahnya yang, tidak sama, lebih sedikit, sedikit, dan lebih banyak. Berdasarkan hal tersebut, peneliti dan pendidik memutuskan untuk melanjutkan ke siklus selanjutnya agar kemampuan mengenal konsep bilangan anak meningkat secara optimal.

b. Siklus II

Tema yang digunakan pada siklus kedua sama dengan siklus

sebelumnya yaitu tema kendaraan dengan sub tema kendaraan air. Hasil observasi kemampuan mengenal konsep bilangan pada anak pada siklus kedua tindakan satu berada pada kategori sangat baik (B) begitupun ada siklus kedua tindakan kedua.

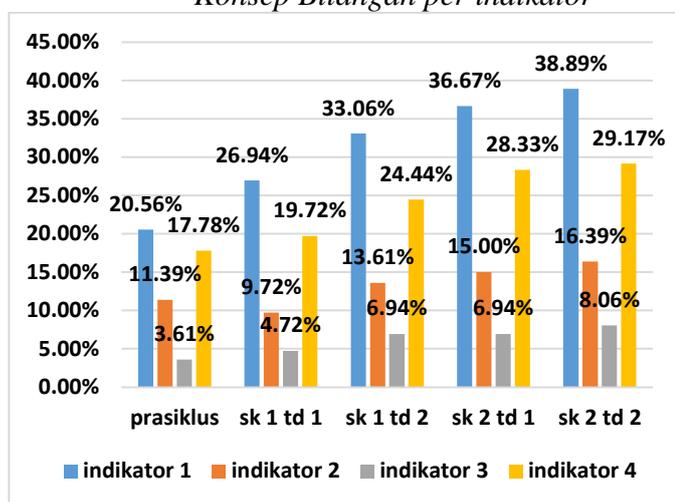
Peningkatan kemampuan mengenal konsep bilangan pada anak ini dirasakan sudah mencapai harapan, sebagian besar didominasi oleh kategori baik (B). Berdasarkan hasil observasi tersebut peneliti dan pendidik mengambil keputusan untuk mengakhiri pelaksanaan tindakan dalam penelitian ini pada siklus kedua karena dirasa sudah memenuhi tujuan yang diharapkan.

Pendekatan *Experiential Learning* dirasakan dapat meningkatkan kemampuan mengenal konsep bilangan anak bukanlah hal yang tidak beralasan. Anak-anak belajar untuk meningkatkan kemampuan mengenal konsep bilangan menggunakan pendekatan *Experiential Learning* merupakan pendekatan yang memiliki peranan besar dalam setiap aspek perkembangan bilangan anak. karena pendekatan *Experiential Learning* menggunakan pengalaman dalam setiap pembelajarannya sehingga menjadikan anak cepat dalam proses berfikir. Karena anak lebih suka belajar. Seperti yang dikemukakan oleh Hamalik (2001) menyatakan bahwa pembelajaran berdasarkan pengalaman memberi seperangkat atau serangkaian situasi belajar dalam bentuk keterlibatan pengalaman sesungguhnya yang dirancang oleh guru. Cara ini mengarahkan para anak untuk mendapatkan pengalaman lebih banyak melalui keterlibatan secara aktif dan personal, dibandingkan bila mereka hanya membaca suatu materi atau konsep. Dengan demikian, belajar berdasarkan pengalaman lebih terpusat

pada pengalaman belajar anak yang bersifat terbuka dan anak mampu membimbing dirinya sendiri.

Penggunaan pendekatan *Experiential Learning* dalam meningkatkan kemampuan mengenal konsep bilangan anak ini dilakukan sebanyak dua kali siklus setiap siklus terdiri dari dua tindakan, adapun gambaran peningkatan kemampuan mengenal konsep bilangan anak digambarkan pada diagram dibawah ini:

Diagram 4.6
Peningkatan Kemampuan Mengenal Konsep Bilangan per indikator



Peningkatan 10 aspek kemampuan mengenal konsep bilangan pada anak yang ditujukan pada tabel diatas menunjukkan perubahan kemampuan mengenal konsep bilangan anak dari setiap siklus. Anak yang hadir pada observasi awal sebelum diberi tindakan sebanyak 12 orang. Observasi awal menunjukkan bahwa pada umumnya pencapaian indikator untuk kemampuan mengenal konsep bilangan anak berada dalam kategori masih kurang baik (KB), namun setelah diberikan pendekatan *Experiential Learning*, ternyata kemampuan mengenal bilangan anak mengalami peningkatan.

Dalam hasil penelitian terdapat penurunan pada siklus 1 tindakan 1 dalam indikator menulis angka. Dikarenakan

pada saat itu terdapat persiapan yang kurang dalam pembelajaran yang dilakukan oleh guru sehingga anak tidak terkondisikan dengan baik. Karena pada dasarnya menulis merupakan hal yang memerlukan konsentrasi yang tinggi dan tidak memungkinkan untuk menulis sabil berjalan sehingga pada saat menulis anak kurang terkondisikan dengan baik. Selanjutnya dari siklus 1 tindakan 2 ke siklus 2 tindakan 2 pada menghubungkan lambang bilangan dengan benda-benda tidak terdapat peningkatan dalam peelaksanaannya dikarenakan ada beberapa penggunaan meedia yang hampir sama dengan tindakan sebelumnya sehingga tidak terdapat perubahan yang begitu signifikan.

3. Kemampuan peningkatan mengenal konsep bilangan anak di kelompok A TK Labschool UPI Cibiru setelah menggunakan pendekatan *Experiential Learning*

Kemampuan mengenal konsep bilangan pada anak setelah menggunakan pendekatan *Experiential Learning* mengalami perubahan, hal ini dapat terlihat dari setiap siklus, kemampuan mengenal konsep bilangan pada anak menjadi lebih baik dibandingkan sebelum menggunakan pendekatan *Experiential Learning* hal ini sejalan dengan penelitian dari Kolb dalam Baharudin dan Esa (2007) menyatakan bahwa *Experiential Learning* memberi kesempatan kepada anak untuk memutuskan pengalaman apa yang menjadi fokus mereka dan bagaimana cara mereka membuat konsep dari pengalaman yang mereka alami tersebut. Hal ini berbeda dengan pendekatan belajar tradisional di mana anak menjadi pendengar pasif dan hanya guru yang mengendalikan proses belajar tanpa melibatkan anak.

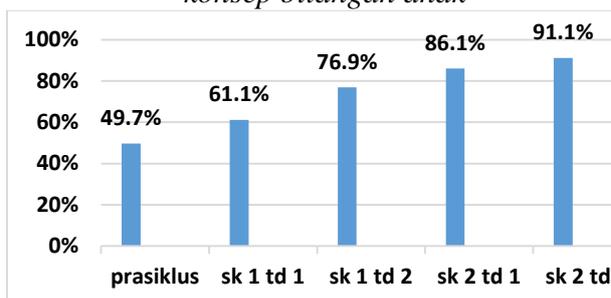
Observasi awal menunjukkan bahwa rata-rata kemampuan

mengenal konsep bilangan pada anak berada dalam kategori kurang baik (KB). Pada siklus kedua tindakan kedua dapat dilihat pada umumnya pencapaian indikator berada pada kategori baik (B). Berdasarkan hasil observasi tersebut, kategori kurang baik (KB) mengalami peningkatan menjadi kategori cukup (C) dan baik (B).

Kemampuan mengenal konsep bilangan dalam pra siklus adalah 49,7%. Sedangkan pada siklus 1 tindakan 1 sebesar 61,1%, sedangkan pada siklus 1 tindakan 2 mengalami peningkatan sebesar 76,9%, pada siklus 2 tindakan 1 sebesar 86,1%, pada siklus 2 tindakan 2 mengalami peningkatan sebesar 91,1%.

Diagram 4.7

Peningkatan kemampuan mengenal konsep bilangan anak



Hasil pengamatan secara keseluruhan menggambarkan kemampuan mengenal konsep bilangan pada anak yang mengalami peningkatan setelah menggunakan pendekatan *Experiential Learning* sebagian besar sudah dapat menunjukkan lambang bilangan 1-10 secara berurutan, sudah dapat menyebutkan lambang bilangan 1-10 secara berurutan, sudah dapat menunjukkan lambang bilangan 1-10 secara acak, sudah dapat menyebutkan lambang bilangan 1-10 secara acak, sudah dapat menulis lambang bilangan 1-10, sudah dapat mengisi lambang bilangan yang kosong dalam urutan, sudah dapat menghubungkan lambang bilangan dengan benda-benda, sudah dapat membuat kesimpulan benda yang

sama jumlahnya, sudah dapat menunjukkan benda yang jumlahnya lebih banyak, dan sudah dapat menunjukkan benda yang jumlahnya lebih sedikit. Hal ini sejalan dengan pernyataan Kolb dalam Baharudin Esa (2007) yang menyatakan bahwa *experiential* di sini untuk membedakan antara teori belajar kognitif yang cenderung menekankan kognisi lebih daripada afektif dan teori belajar behavior yang menghilangkan peran pengalaman subjektif dalam proses belajar.

Selain dari keberhasilan yang dicapai, penelitian ini juga memiliki kelemahan tertentu yaitu kurang maksimalnya dalam penggunaan pendekatan *Experiential Learning*. Kada guru lupa tahapan apa saja yang harus dialami anak sesuai dengan pendekatan yang dilakukan. Sehingga perlu adanya pengulangan kembali pendekatannya. Penggunaan pendekatan tersebut masih belum seutuhnya melakukan pengalaman secara langsung karna menyesuaikan dengan indikator pencapaian yang masih harus menggunakan *paper pencil*. Namun sejauh ini peningkatan yang dilakukan sudah sesuai karna tidak terlalu merubah pola pembelajaran yang biasanya untuk TK lebih kepada pembelajaran langsung.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang meningkatkan kemampuan mengenal konsep bilangan anak melalui pendekatan *Experiential Learning*, dapat diuraikan kesimpulan sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil pengamatan awal sebelum pendekatan *Experiential Learning*, kemampuan mengenal konsep bilangan pada anak di TK Labschool UPI Cibiru belum terstimulasi secara maksimal. Sebagian besar anak belum terampil dalam menulis lambang bilangan, mengisi lambang

- bilangan yang kosong, menghubungkan lambang bilangan dengan benda-benda dan menyebutkan atau menunjukkan bilangan secara acak. Hasil observasi awal kemampuan mengenal konsep bilangan pada 10 aspek dalam 4 indikator menunjukkan bahwa pada umumnya pencapaian indikator mengenal konsep bilangan anak berada pada kategori kurang baik (KB).
2. Pendekatan *Experiential Learning* yang ditujukan untuk meningkatkan kemampuan mengenal konsep bilangan anak di TK Labschool UPI Cibiru dilaksanakan dalam dua siklus masing-masing tindakan terdiri dari dua tindakan. penyusunan tahapan pendekatan *Experiential Learning* yang meliputi tahap *Feeling, Watching, Training*, dan *Doing* yang lebih kepada pembelajaran proyek. Pada aturan tertentu peneliti dan pendidik sedikit merubah pendekatan yang tidak menggunakan pensil menjadi sedikit ada paper pansil demi kebutuhan instrumen yang telah ditentukan. Namun diluar itu anak benar-benar merasakan kegiatan yang begitu mengalir namun peneliti dapat menilai apa perubahan dari anak. Observasi pada siklus pertama menggambarkan adanya peningkatan yang baik terkait kemampuan mengenal konsep bilangan pada anak, begitupun dengan hasil observasi pada siklus kedua.
 3. Kemampuan mengenal konsep bilangan pada anak setelah menggunakan pendekatan *Experiential Learning* mengalami perubahan, hal ini dapat terlihat dari setiap siklus, kemampuan mengenal konsep bilangan pada anak menjadi lebih baik dibandingkan sebelum menggunakan pendekatan *Experiential Learning*. Observasi awal menunjukkan bahwa rata-rata kemampuan mengenal konsep bilangan pada anak berada dalam kriteria kurang baik (KB). Pada siklus kedua tindakan kedua dapat dilihat pada umumnya pencapaian indikator berada pada kriteria sangat baik (SB). Berdasarkan hasil observasi tersebut, kriteria kurang baik (KB) mengalami peningkatan menjadi sangat baik (SB).
 4. Dari hasil penelitian yang telah terjadi dapat disimpulkan bahwa pendekatan *Experiential Learning* sangat kecil kemungkinan diterapkan untuk meningkatkan kemampuan dalam menulis angka dan menghubungkan lambang bilangan dengan benda, karena tidak terdapat perubahan yang signifikan dalam penerapannya. Pendekatan *Experiential Learning* sangat cocok diterapkan dalam perbandingan benda.

DAFTAR RUJUKAN

- Arikunto, dkk. (2008). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara
- Baharudin & Esa, N. W. (2007). *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Desmita. (2007). *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Gonen, S & Ozek, N. (2005). *Use J. Bruner learning teory in physical experimental activity*. Journal of Physics Teacher Education Online. 2(3). 19-21.

- Hamalik, O. (2001). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Hartati, S. (2005). *Perkembangan Belajar Pada Anak Usia Dini*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Indrastoeti, J. & Mahfud, H., (2015). *Pembelajaran Kooperatif dengan Pendekatan Experiential Learning untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial*. 2 (2): 140-151.
- Istiana, D. P. (2017). *Peningkatan kemampuan membilang banyak benda mata pelajaran matematika materi penjumlahan dan pengurangan melalui media benda konkret siswa kelas 1 MI Bahrul Ulum Bulu Kediri*. Undergraduate thesis, UIN Sunan Ampel Surabaya. [Online]. Tersedia: <http://digilib.uinsby.ac.id/19519/5/Bab%202.pdf> [25 Oktober 2018].
- Kolb, D. A. (1984). *Experiential Learning Experience as The Source of Learning and Development*. New Jersey: Prentice Hall.
- McNiff, L. & Whitehead. (2003). <http://www.infoskripsi.com/Theory/ PENELITIAN-Tindakan-Kelas.html>. Diakses: 1 November 2018.
- Musdalifah. (2016). *Pengaruh permainan congklak terhadap kemampuan mengenal konsep bilangan anak kelompok B RA Baitul Mutaalim*. EJurnal Pendidikan Anak Usia Dini. [Online] Volume 4. Nomor 2. Tersedia di <http://www.gahnesa.ac.id> diakses [12 oktober 2018].
- Silberman, M. (2014). *Handbook of Experiential Learning: Strategi Pembelajaran dari Dunia Nyata*. Bandung: Nusa Media.